

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Berpikir Divergen

Menurut Sternberg (dalam Budiningrum, 2002) bahwa istilah berpikir divergen dan berpikir konvergen pertama kali diajukan oleh Guilford, Berpikir konvergen berorientasi pada satu jawaban yang baik atau benar sebagaimana yang dituntut oleh soal-soal ujian pada umumnya. Sementara berpikir divergen adalah proses berpikir yang berorientasi pada penemuan jawaban atau alternatif yang banyak. Berpikir divergen adalah berusaha membangkitkan solusi alternatif yang memungkinkan bagi sebuah masalah. Setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan, yang dilakukan adalah berpikir konvergen untuk menyempitkan berbagai kemungkinan sehingga menyatukan jawaban tunggal terbaik.

Definisi lainnya, berpikir divergen adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak dan beragam ide ketika dihadapkan dengan masalah atau tugas terbuka. Selanjutnya berpikir divergen tidak identik dengan pemikiran kreatif, tetapi banyak penelitian terbaru menunjukkan bahwa tes pemikiran divergen berguna untuk prediksi kinerja kreatif yang sangat berguna untuk anak-anak (Moran & Broberg, 1988; Tegano & Moran, 1989; Torrance, 1981).

Menurut Subali (2013, pp. 130-144) berpikir divergen dinyatakan sebagai keterampilan peserta didik dalam mengembangkan gagasan kreatif yang ditimbulkan oleh suatu stimulus. Berpikir divergen penting sebagai syarat utama seseorang mampu berpikir kreatif. Anderson & Krathwohl (2001) menyatakan bahwa berpikir divergen merupakan inti dari proses berpikir kreatif. Berpikir divergen penting pada tahap pertama proses kreatif yaitu tahap merumuskan. Proses kreatif diawali dengan berpikir divergen yang didalamnya peserta didik memikirkan berbagai solusi ketika berusaha untuk memahami tugas.

Berdasarkan uraian di atas bahwa berpikir divergen adalah berpikir untuk memberikan bermacam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada kuantitas, keragaman, dan originalitas jawaban.

Berpikir divergen biasanya dengan cara melakukan stimulasi (mengajukan pertanyaan) sehingga ide atau gagasan mengalir secara bebas dan spontan sehingga banyak ide yang dihasilkan. Berpikir divergen dapat dimaknai kemampuan menemukan berbagai solusi atas suatu masalah. Saat seseorang berpikir divergen, dia secara otomatis berpikir kritis. Dia harus memilah segenap pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya, mengkritisinya sebelum menerapkan dalam menyelesaikan masalah.

Oleh karena itu jika sejak dini peserta didik sudah dibiasakan dengan memancing berpikir dengan soal-soal divergen atau dihadapkan dengan persoalan-persoalan yang sering dialami dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, akan tumbuh dengan sendirinya suatu kemampuan *scanning problem* (mendeteksi masalah) yang pada akhirnya membantu mereka menjawab masalah-masalah yang lebih dari satu jawaban dan berlanjut. Banyak aspek lingkungan kelas yang mempengaruhi berpikir divergen dan kreativitas peserta didik (Runco, 1990).

Menurut Cohen dan Swerdlik (2013) bahwa berpikir divergen memiliki empat dimensi yakni: kefasihan (*fluency*) adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak ide-ide yang relevan dengan masalah, fleksibilitas (*flexibility*) adalah kemampuan untuk menghasilkan perspektif baru dari berbagai sudut pandang, orisinalitas (*originality*) adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan berbeda, tidak seperti yang dipikirkan orang lain, elaborasi (*elaboration*) kemampuan menambahkan aneka kekayaan atau sebuah detail dalam penjelasan lisan atau tampilan bergambar.

Selanjutnya Guilford (Nurdiansyah, 2016; Marcos, Fernandez, Gonzalez, & Phillips-Silver, 2020) menyatakan bahwa berpikir divergen peserta didik ada empat komponen, yang meliputi: *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*.

(1) Kelancaran berpikir (*fluency of Thinking*)

Kelancaran dimaksudkan sebagai kemampuan untuk mengemukakan banyak gagasan pemecahan terhadap suatu masalah. Peserta didik yang rasa ingin tahunya kuat dapat menghasilkan gagasan-gagasan atau jawaban-jawaban pemecahan masalah dengan lancar, Guilford (dalam Filsaime, 2008) menuliskan

empat aspek dalam kelancaran berpikir divergen, yaitu kelancaran kata, kelancaran memberikan gagasan, kelancaran asosiasi, dan kelancaran ekspresi.

Menurut Evans (dalam Ratnaningsih, 2016) *fluency* (kepasihan atau kelancaran) adalah kemampuan membangun banyak ide secara mudah. Mengapa fluency itu penting? Karena makin banyak ide yang didapat, makin besar peluang untuk mendapatkan ide yang bagus. Ramdan (dalam Hendriana, Rohaeti, dan Sumarmo, 2017) menyatakan kelancaran atau *fluency* merupakan kemampuan memberikan alternatif penyelesaian masalah matematika dengan lancar. Sitepu (2019) berpendapat bahwa *fluency* memiliki ciri yaitu: mampu melahirkan banyak ide dan gagasan, mengemukakan banyak cara untuk melakukan berbagai hal, dan mencari banyak kemungkinan jawaban dan penyelesaian masalah.

(2) Keluwesan berpikir (*flexibility of Thinking*)

Keluwesan berpikir didefinisikan sebagai kemampuan untuk membuat transformasi informasi, menafsirkan ulang, membuat definisi lain, hal ini juga menuntut daya imajinasi. Peserta didik mampu menghasilkan gagasan atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dengan sudut pandang yang berbeda-beda, mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran. Misalnya peserta didik diminta untuk memikirkan kapur yang digunakan guru untuk menulis di papan tulis dapat dipakai untuk apa saja, dari segi yang tidak lazim.

Evans (dalam Ratnaningsih, 2016) berpendapat *flexibility* (keluwesan atau kelenturan) mengacu pada kemampuan membangun ide yang beragam. Dalam pemecahan masalah keluwesan terkait dengan kemampuan untuk mencoba berbagai pendekatan dalam menyelesaikan suatu masalah. Ramdan (Hendriana et al., 2017) menyatakan keluwesan atau *flexibility* merupakan kemampuan menyusun beragam pertanyaan terhadap data yang diberikan dalam menyelesaikan masalah dan merumuskan ide-ide matematik dari masalah kontekstual yang disajikan dalam bentuk soal cerita. Ciri-ciri *flexibility* diantaranya yaitu: menerapkan suatu konsep dengan cara yang berbeda-beda, memecahkan alternatif jawaban yang bervariasi dalam memecahkan masalah,

dan memberikan macam-macam penafsiran dari suatu gambar atau masalah (Sitepu, 2019).

(3)Originalitas berpikir (*originality of thinking*)

Keaslian diartikan sebagai kemampuan untuk membuat gagasan yang lain dari yang lain, originalitas dalam berpikir dapat berhasil jika peserta didik tidak ragu–ragu dan berani mengemukakan pendapat yang berbeda dari yang biasanya dikemukakan peserta didik peserta didik lain. Originalitas dalam berpikir dapat ditunjukkan dengan mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, memikirkan cara yang tidak biasa untuk mengungkapkan diri.

Evans (dalam Ratnaningsih, 2016) berpendapat bahwa originalitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang tidak biasa atau luar biasa, memecahkan masalah dengan cara yang tidak biasa atau tidak standar. Menurut Marliani (2015) keaslian atau *originality* adalah kemampuan menyelesaikan masalah matematika dengan gagasan baru sendiri atau jawaban lain dari yang sudah biasa. Ciri-ciri *originality* diantaranya yaitu: mampu menemukan penyelesaian baru dan unik, memiliki cara berpikir yang berbeda dari yang lain, dan menemukan kemungkinan pemecahan dengan cara-cara yang mungkin tak terpikirkan oleh orang lain (Sitepu, 2019).

(4)Keterperincian berpikir (*elaboration of thinking*)

Elaborasi adalah kemampuan untuk memperinci, mengembangkan gagasan dan membuat implikasi dari informasi–informasi yang tersedia memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk. Elaborasi dikaitkan dengan apresiasi (penghargaan). Karena menghargai gagasan atau hasil karya orang lain, peserta didik bersedia atau ingin menambah gagasan atau produk tersebut dengan detail–detail agar lebih menarik. Marliani (2015) berpendapat bahwa Elaborasi adalah kemampuan mengembangkan dan memperkaya suatu gagasan atau penyelesaian. Ciri-ciri *elaboration* diantaranya yaitu: mampu mengembangkan dan memperkaya gagasan orang lain, memecahkan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci, dan memperindah jawaban sehingga terlihat lebih menarik (Sitepu, 2019).

Berikut ini merupakan contoh soal yang memuat indikator berpikir divergen matematik pada materi segiempat dan segitiga sebagai berikut:

Soal indikator *fluency* dan *flexibility*:

Bu Fatimah dengan Nurul sedang menggabungkan beberapa bangun datar berbeda yang dibuat dari kertas lipat. Mereka menginginkan ukuran keliling gabungan bangun datar tersebut adalah 128 cm. Buatlah pertanyaan dari kasus tersebut dan selesaikanlah!

Penyelesaian:

1. Kelancaran (*fluency*)

Peserta didik mampu menghasilkan banyak ide matematis untuk memecahkan masalah atau memberikan beragam pertanyaan, cara atau saran atau solusi yang benar untuk melakukan berbagai hal.

Alternatif pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peserta didik:

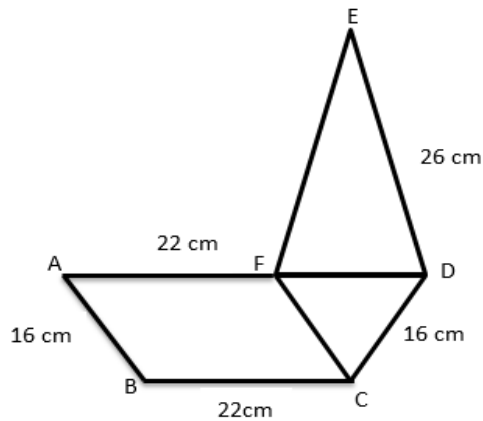
- a. Bangun-bangun apa saja yang digabung-gabungkan oleh bu Fatimah dan Nurul?
- b. Berapakah ukuran masing-masing sisi dari setiap bangun datar yang digabungkan bu Fatimah dan Nurul?
- c. Bangun apa saja yang digabungkan dan berapa sajakah ukuran masing-masing dari bangun datar tersebut sehingga menghasilkan keliling 128 cm?
- d. Berapa jumlah bangun datar serta bangun datar apa saja yang bu Fatimah dan Nurul buat agar keliling gabungan bangun tersebut 128 cm?
- e. Gabungan bangun datar apa saja dan berapa ukurannya jika bu Fatimah dan Nurul menginginkan ukuran keliling gabungannya 128 cm?

2. Fleksibilitas (*flexibility*)

Peserta didik mampu memecahkan masalah minimal 2 cara dengan penyelesaiannya.

Penyelesaian

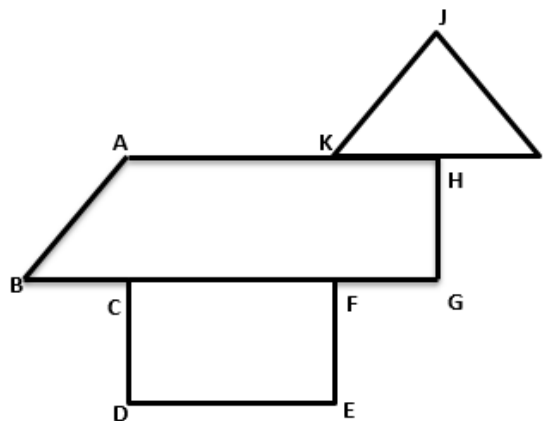
Alternatif 1:



$$\begin{aligned}
 \text{Keliling} &= \overline{AB} + \overline{BC} + \overline{CD} + \overline{DE} + \overline{EF} + \overline{FA} \\
 &= (16 + 22 + 16 + 26 + 26 + 22) \text{ cm} \\
 &= 128 \text{ cm}
 \end{aligned}$$

Bangun datar di atas merupakan gabungan dari bangun jajar genjang, segitiga sama kaki, dan segitiga sama sisi.

Alternatif 2:



$$\overline{AB} = \overline{JK} = \overline{JI} = x$$

$$\overline{BC} = \overline{CD} = \overline{EF} = \overline{FG} = \overline{GH} = \overline{HI} = y$$

$$\overline{DE} = \overline{KA} = z$$

Keliling

$$= \overline{AB} + \overline{BC} + \overline{CD} + \overline{DE} + \overline{EF} + \overline{FG} + \overline{GH} + \overline{HI} + \overline{IJ} + \overline{JK} + \overline{KA}$$

$$= x + y + y + z + y + y + y + y + x + x + z$$

$$= 3x + 6y + 2z$$

$$\text{Keliling} = 3x + 6y + 2z$$

Jika $x = 12$ cm dan $y = 10$ cm \rightarrow Keliling = $3x + 6y + 2z$

$$128 \text{ cm} = 3(12) + 6(10) + 2z$$

$$2z = (128 - (36 + 60)) \text{ cm}$$

$$z = \left(\frac{32}{2}\right) \text{ cm}$$

$$= 16 \text{ cm}$$

Bangun datar di atas merupakan gabungan dari bangun segitiga sama kaki, trapesium dan persegi panjang.

Soal indikator *elaboration* dan *originality*:

Suatu persegi panjang KLMN dibagi menjadi empat persegi panjang kecil dengan luas persegi panjang kecil 15 cm^2 , 20 cm^2 dan 30 cm^2 . Uraikan beberapa cara untuk menggambar persegi panjang tersebut dan hitunglah luas persegi panjang ke-4 dengan caramu sendiri. Selain itu, cukupkah data untuk menghitung keliling persegi panjang KLMN? Kalau cukup, selesaikanlah!. Jika tidak, lengkapi data agar keliling KLMN dapat dihitung!

Penyelesaian soal indikator *originality* dan *elaboration*.

- Elaboration* : Peserta didik mampu mengembangkan ide atau gagasan jawaban suatu soal.
- Originality* : Peserta didik mampu memecahkan masalah dengan caranya sendiri.

Alternatif 1:

Persegi panjang kecil terdiri dari empat diketahui luas tiga persegi panjang kecil masing-masing 15 cm^2 , 20 cm^2 dan 30 cm^2

Misalkan

- Persegi panjang kecil pertama (P1) luasnya 15 cm^2
- Persegi panjang kecil kedua (P2) luasnya 18 cm^2
- Persegi panjang kecil ketiga (P3) luasnya 30 cm^2

Mencari luas persegi panjang = $p \times l$

Kemungkinan ukuran panjang dan lebar masing persegi panjang kecil tersebut dengan mencari perkalian dua angka yang berbeda yang menghasilkan luas ketiga persegi panjang kecil tersebut.

Kemungkinan ukuran panjang dan lebar persegi panjang kecil sebagai berikut :

$$P1 = 15 = 3 \times 5 \rightarrow p = 5 \text{ cm}$$

$$l = 3 \text{ cm}$$

$$P2 = 20 = 2 \times 10 \rightarrow p = 10 \text{ cm}$$

$$l = 2 \text{ cm}$$

$$= 4 \times 5 \rightarrow p = 5 \text{ cm}$$

$$l = 4 \text{ cm}$$

$$P3 = 30 = 2 \times 15 \rightarrow p = 15 \text{ cm}$$

$$l = 2 \text{ cm}$$

$$= 3 \times 10 \rightarrow p = 10 \text{ cm}$$

$$l = 3 \text{ cm}$$

cara untuk menggambar persegi panjang tersebut adalah dengan mengsketsakan berbagai kombinasi tiga persegi panjang kecil dan pasti ada bidang keempat yang berbentuk persegi panjang sebagai persegi panjang keempat dan cara menghitung luas persegi panjang ke-4 dengan mengalikan panjang dan lebar sisinya.

Berikut alternatif sketsanya

Alternatif 1

$$P1 \text{ (persegi panjang warna biru)} = 15 = 3 \times 5 \rightarrow p = 5 \text{ cm}$$

$$l = 3 \text{ cm}$$

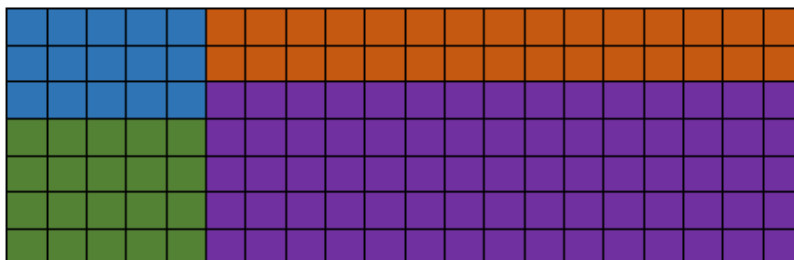
$$P2 \text{ (persegi panjang warna hijau)} = 20 = 4 \times 5 \rightarrow p = 5 \text{ cm}$$

$$l = 4 \text{ cm}$$

$$P3 \text{ (persegi panjang warna coklat)} = 30 = 2 \times 15 \rightarrow p = 15 \text{ cm}$$

$$l = 2 \text{ cm}$$

Sketsa :



Luas P4 (persegi panjang warna ungu) $p = 15 \text{ cm}$ dan $l = 5 \text{ cm}$

$$\rightarrow \text{Luas P4} = 15 \times 5 = 75 \text{ cm}^2$$

Alternatif 2

P1 (persegi panjang warna biru) = $15 = 3 \times 5 \rightarrow p = 5 \text{ cm}$

$$l = 3 \text{ cm}$$

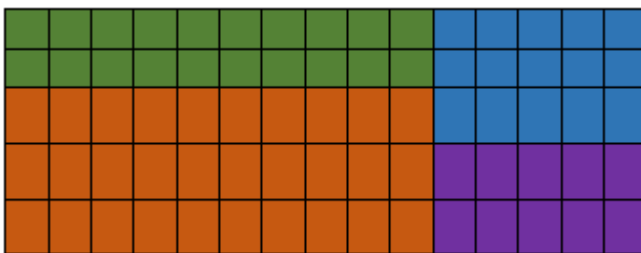
P2 (persegi panjang warna hijau) = $20 = 2 \times 10 \rightarrow p = 10 \text{ cm}$

$$l = 2 \text{ cm}$$

P3 (persegi panjang warna coklat) = $30 = 3 \times 10 \rightarrow p = 10 \text{ cm}$

$$l = 3 \text{ cm}$$

Sketsa:



Luas P4 (persegi panjang warna ungu) $p = 5$ dan $l = 2$

$$\rightarrow \text{Luas P4} = 5 \times 2 = 10 \text{ cm}^2$$

2.1.2. Proses Berpikir Divergen

Proses berpikir merupakan suatu kegiatan mental atau suatu proses yang terjadi di dalam pikiran peserta didik pada saat peserta didik dihadapkan pada suatu pengetahuan baru atau permasalahan yang dihadapkan sehingga dapat memecahkan masalah tersebut dengan jalannya sendiri. Menurut Siswono (2002, pp. 45-46) proses berpikir merupakan suatu proses yang didahului dengan penerimaan data, pengolahan dan penyimpanan data dalam ingatan, yang selanjutnya diambil kembali untuk pengolahan selanjutnya.

Proses berpikir melibatkan beberapa tahap dan dalam pola yang saling berganti atau saling melengkapi, yakni: (1) antara proses deduktif dan proses induktif; (2) antara produk dan asosiasi; dan (3) antara berpikir konvergen dan berpikir divergen (Garry, 1970:473-475).

Proses berpikir untuk menghadapi suatu persoalan atau tugas membutuhkan keduanya (divergen - konvergen). Fungsi divergen diperlukan untuk dapat menghasilkan kemungkinan jawaban yang sebanyak-banyaknya sehingga perlu

menerobos ke berbagai dimensi dan lintas sektoral, sementara pemikiran konvergen diperlukan untuk memberikan penilaian secara kritis anillitis terhadap basil pemikiran divergen sehingga dicapai kebenarannya (Haryanto, 2006).

Proses berpikir divergen pada dasarnya adalah proses bagaimana menghadirkan representasi konsep objek dan mencari keterkaitan-keterkaitan lainnya untuk melahirkan gagasan yang berbeda-beda. Seiring dengan itu maka pemahaman konsep awal tentang materi pembelajaran yang telah terbentuk dalam benak peserta didik menjadi sangat penting. Proses asimilasi dan akomodasi dalam skemata merupakan mesin pencetak gagasan-gagasan baru.

Prosesnya berpikir divergen telah dianggap sebagai komponen penting dalam pemikiran kreatif (Runco, 1991, 2010). Bahkan, itu sebagian merupakan kekhawatiran atas pengaruh pengaturan ruang kelas yang memotivasi penelitian awal pada berpikir divergen (Wallach & Kogan, 1965). Ada definisi operasional lainnya dari kuantitas dan kualitas ideasional, tetapi kelancaran (*fluency*), orisinalitas, dan fleksibilitas mungkin yang paling mudah untuk ditentukan dan yang paling banyak digunakan dan diperhitungkan dalam dimensi berpikir divergen (Runco, 1986).

2.1.3. Memecahkan Masalah

Hamalik (dalam Lulus, 2015 : 28) berpendapat bahwa memecahkan masalah adalah suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan masalah dan memecahkan berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat. Berpikir memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu yang baru adalah kegiatan yang kompleks dan berhubungan erat satu dengan yang lain. Suatu masalah umumnya tidak dapat dipecahkan tanpa berpikir, dan banyak masalah memerlukan pemecahan yang baru bagi orang-orang atau kelompok. Sebaliknya, menghasilkan sesuatu (benda-benda, gagasan-gagasan) yang baru bagi seseorang, menciptakan sesuatu, itu mencakup problem solving. Ini berarti informasi fakta dan konsep-konsep itu tidak penting. Seperti telah kita ketahui, penguasaan informasi itu perlu untuk memperoleh konsep keduanya itu harus diingat dan dipertimbangkan dalam problem solving dan perbuatan kreatif.

Begitu pula perkembangan intelektual sangat penting dalam memecahkan masalah matematik. Masalah dalam matematika terdiri dari dua, masalah rutin dan masalah non rutin. Menurut Simarmata, Hadid, Chamidah, Simanihuruk, Safitri, Napitupulu, Iqbal, & Salim (2020: pp 40-42) masalah rutin adalah masalah yang ditemukan dalam buku teks bahan ajar dan hanya memiliki satu penyelesaian saja, sedangkan masalah non rutin adalah masalah kompleks yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari yang membutuhkan solusi yang bervariasi dalam menyelesaikannya.

Woodward, Beckmann, Driscoll, Franke, Herzig, Jitendra, Koedinger, & Ogbuehi (2012) menyatakan masalah rutin dapat diselesaikan dengan metode yang sudah akrab dengan siswa melalui replikasi metode belajar sebelumnya dalam langkah per langkahnya, sementara masalah non rutin merupakan masalah yang tidak dapat diprediksi, melalui pendekatan terlatih atau prosedur yang secara eksplisit ditunjukkan dalam tugas, petunjuk pada tugas atau contoh pada tugas. Dalam memecahkan masalah menurut Fauziyah (2017) istilah “masalah” ini adalah soal-soal yang bersifat non rutin. Masalah non rutin merupakan masalah matematika yang penyelesaiannya memerlukan lebih dari satu prosedur bahkan dapat menggabungkan beberapa prosedur atau rumus matematika baku (Darmayasa & Hutauruk, 2018).

Berdasarkan uraian di atas memecahkan masalah adalah pengambilan solusi yang tepat dan benar dengan mengerahkan kemampuan mental dan pengetahuan untuk mencapai prosedur penyelesaiannya. masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah masalah non rutin. Masalah non rutin membutuhkan berbagai alternatif jawaban tidak hanya cukup satu solusi. Selain itu penyelesaian dalam masalah ini membutuhkan konsep matematika lain yang mendukung untuk menyelesaikannya.

2.1.4. Pengertian Kepribadian

Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa inggris “*personality*” menurut Jung (Hall dan Lindzey, 1993) kepribadian merupakan integrasi dari ego, ketidaksadaran pribadi, ketidaksadaran kolektif, dan komponen kompleks-

kompleks pembentuk dalam diri. Menurut Winarso (2017) kepribadian merupakan sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang unik, yang membedakan dirinya dengan yang lain. Keunikan tersebut tergantung pada tipe kepribadian. Selain itu, Allport (2005) mengemukakan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dari sistem-sistem psikofisik dalam diri individu yang menentukan penyesuaian yang unik terhadap lingkungannya.

2.1.5. Tipe Kepribadian Myers Briggs

Isabel Brigg Myers dan ibunya Katharine C. Briggs (Ferguson & Fletcher, 1987; Carson, Stalikas, & Bizot, 1997) mengembangkan model kepribadian yang didasarkan pada teori Carl Jung, yang kemudian terkenal dengan inventornya yaitu MBTI (Myers-Briggs Type Indicator). Melalui penelitiannya Myers menyimpulkan terdapat 4 cara utama yang membedakan satu orang dengan orang yang lain. Dia menyebut perbedaan ini “pilihan” menggambarkan suatu perumpamaan terhadap “pilihan tangan” untuk menunjukkan bahwa meskipun kita semua menggunakan 2 tangan kita, sebagian besar dari kita memilih satu diantara tangan yang lain, dan tangan tersebut memainkan peranan penting dalam banyak aktivitas yang menggunakan tangan. Model Myers dan Briggs tersebut dikenal dengan model “big four” yang meliputi empat dimensi:

a) *Extraversion (E) versus Introversion (I)*

Eysenck (Suryabrata, 2015) juga membedakan kepribadian ke dalam dua tipe yaitu introvert dan ekstrovert, dimana masing-masing dari pola tindakan yang dimiliki oleh kepribadian introvert dan ekstrovert ini berbeda dan saling bertolak belakang. Orang-orang yang termasuk dalam tipe introvert adalah individu yang berpusat pada dirinya sendiri, termasuk menentukan perilakunya sendiri. Sebaliknya, orang dengan tipe kepribadian ekstrovert cenderung mengarahkan dirinya pada lingkungan di sekitarnya, dan pada umumnya suka berteman, ramah, menyukai pesta, mempunyai banyak teman, membutuhkan orang lain untuk menjadi lawan bicara mereka, tidak suka membaca ataupun belajar sendirian, senang humor, selalu siap menjawab, menyukai perubahan dan santai (Ulya, 2016).

Pilihan ini menunjukkan pada kita bagaimana orang memperoleh energinya. Orang introvert hanya menemukan tenaga di dalam diri mereka antara ide, konsep, dan abstraksi. Mereka dapat bersosialisasi tetapi mereka butuh ketenangan untuk mengisi energi. Orang introvert ingin memahami dunia di dalam dirinya sendiri. Orang introvert merupakan pemikir reflektif dan konsentrator. Bagi orang introvert, tidak ada kesan tanpa refleksi mereka cenderung menutup dirinya dengan orang lain. Sedangkan Orang ekstrovert lebih mudah dalam bersosialisasi dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dimanapun mereka berada. Menemukan energi pada orang dan benda-benda dengan sifat terbukanya. Mereka memilih berinteraksi dengan orang lain, dan berorientasi pada tindakan. Bagi orang ekstrovert, tidak ada kesan tanpa ekspresi. Peserta didik yang ekstrovert belajar dengan menjelaskan pada orang lain.

b) *Sensing (S) versus Intuition (N)*

Menurut Tama & Hardiningtyas (2017) *sensing* merupakan tipe kepribadian individu yang lebih menyukai rutinitas atau sesuatu yang berurutan dan hal-hal yang bersifat detail. Sedangkan *intuition* kepribadian yang cocok dengan proses yang bebas dan melihat konsep besar suatu masalah. Tyagi (2008) menyatakan bahwa *sensing* cenderung untuk melihat fakt-fakta yang dapat diamati melalui panca indera dan digambarkan sebagai seorang yang praktis. Seorang *sensing* memiliki beberapa karakteristik antara lain yaitu: Menyakini sesuatu yang nyata, konkret dan pasti, menyukai ide baru yang dapat digunakan dengan praktis, menghargai realisme, menggunakan dan mengasah keterampilan yang telah dimilikinya, cenderung spesifik dan harfiah, memberikan gambaran secara detail, cenderung bertindak secara prosedural dengan cara konvensional, berorientasi masa lalu dan masa kini (Quenk & Kumerrow, 2009). Sementara menurut Keirsey (Sunarto, Budayasa, Juniati, 2017) tipe *intuition* hanya memandang fakta sebagai sebuah data, untuk kemudian dikembangkan sendiri menjadi sebuah informasi dan lebih mementingkan untuk memikirkan apa yang terjadi di balik sebuah fakta, atau apa yang terjadi di kemudian hari, daripada hal yang terjadi di hari ini.

Sebagian besar dari kita mempercayai lima indera kita. Sebagian lagi memilih mencari informasi melalui indera keenam. *Sensing* adalah tipe pengindra,

Orang *sensing* berorientasi pada detail, menginginkan fakta, dan mempercayainya. Peserta didik *sensing* memilih pelajaran yang terorganisir, linier, dan terstruktur. Orang-orang intuitif mencari pola dan hubungan diantara fakta-fakta yang diperoleh. Mereka percaya pada intuisi dan firasat mereka. Salah satu contoh orang intuitif adalah Albert Einstein yang dengan khayalannya melakukan eksperimen pada abad 20. Dia dapat melihat pola ketika orang-orang melihatnya secara acak. Peserta didik intuitif menyukai pendekatan belajar *discovery*. Dalam metode ini peserta didik *Sensing* dan intuitif dapat digabung dalam sebuah kelompok. Metode ini menarik bagi peserta didik intuitif sekaligus mengajari peserta didik *Sensing* menemukan prinsip-prinsip umum.

c) *Thinking (T) versus Feeling (F)*

Sebagian dari kita memutuskan sesuatu secara impersonal pada logika, prinsip, dan analisis. Sebagian lagi membuat keputusan dengan memusatkan pada nilai-nilai kemanusiaan. Menurut Tama & Hardiningtyas (2017) tipe kepribadian individu yang selalu menggunakan logika dan alasan dalam menyelesaikan masalah disebut dengan *thinking*. Sedangkan tipe individu yang mengandalkan nilai individu dan emosi berarti memiliki tipe kepribadian *feeling*.

Peserta didik *thinking* adalah tipe pemikir yang menghargai kebebasan. Mereka membuat keputusan dengan mempertimbangkan kriteria objektif yang berdasarkan fakta dan logika dari situasi. Sedangkan peserta didik *feeling* adalah perasa yang berpikir secara subjektif. Mereka memusatkan pada nilai-nilai dan kebutuhan kemanusiaan yang diperintah oleh hati atau perasaan mereka pada saat membuat keputusan atau penilaian. Mereka cenderung jago dalam persuasi dan memfasilitasi perbedaan diantara anggota kelompok. Peserta didik *thinking* menyukai tujuan pelajaran atau topik yang jelas.

d) *Judging (J) versus Perceptive (P)*

Individu dengan sifat *judging* ingin mengendalikan dan lebih suka kehidupan yang terstruktur dan teratur. Kebalikannya, individu dengan tipe *perceiving* lebih fleksibel dan spontan (Tama & Hadiningtyas, 2017: pp. 26-27). Sebagian dari kita suka menunda tindakan dan mencari lebih banyak data. Orang lain suka untuk membuat keputusan dengan cepat. Orang-orang *judging* adalah tipe

penilai yang cenderung tegas, penuh rencana, dan mengatur diri. Mereka fokus untuk menyelesaikan tugas, hanya ingin mengetahui esensi, dan bertindak cepat. Mereka merencanakan pekerjaan mereka dan mengerjakan rencananya. *Deadline* bukan tujuan mereka, *judging* adalah tipe yang menyukai keteraturan, organisasi dan berpikir secara berurutan yang terencana dengan mantap. Peserta didik *perceiving* adalah tipe pengamat sering menunda suatu tugas sampai menit-menit terakhir.

Berikut akan disajikan pembagian 16 tipe kepribadian yang diketahui berdasarkan perpaduan dari 4 huruf yang setiap hurufnya memiliki arti dan makna tersendiri. Klasifikasi kepribadian menunjukkan dinamika dan sistem hubungan yang kompleks dari kepribadian. Huruf pertama dan keempat menunjukkan sikap atau orientasi karena mereka harus melakukan dengan cara bagaimana seseorang berinteraksi dengan dunia. Huruf kedua dan ketiga menunjukkan fungsi mental karena hal itu merupakan dasar dari cara kerja otak. Dua huruf yang berada di tengah ini merupakan fungsi yang saling berpasangan.

Sudaryani (2017) dan Mudrika (2011) memperinci tipe kepribadian tersebut menjadi 16 bagian tipe-tipe kepribadian *Myer-Briggs* sebagai berikut:

1) ENFJ (*Extraversion, Intuition, Feeling, Judging*)

Dimensi MBTI dalam Kepribadian ENFJ: (1) E – *Extraversion*: Biasanya merasa termotivasi melalui interaksi dengan orang lain. Mereka cenderung untuk menikmati jaringan perkenalan yang luas, dan mereka mendapatkan energi dalam situasi sosial, (2) N – *Intuition*: cenderung lebih abstrak. Mereka fokus pada gambaran besar daripada detail, dan kemungkinan masa depan daripada realitas yang ada, (3) F – *Feeling*: cenderung menghargai pertimbangan pribadi dalam mengambil keputusan. Umumnya mereka sering lebih mengutamakan implikasi sosial daripada logika, (4) J – *Judgment*: cenderung untuk merencanakan kegiatan mereka dan membuat keputusan di awal. Mereka mengontrol melalui prediktabilitas. Mengacu pada Keirsey Temperament Sorter yang dikembangkan oleh David Keirsey, ia mengkategorikan ENFJ ke dalam Temperamen Idealist; diperkirakan populasi ENFJ di dunia yakni antara 2–5% dari populasi dunia.

Ciri-ciri umum kepribadian ENFJ: (1) Kreatif, imajinatif, peka, sensitive, loyal, (2) Pada umumnya peduli pada apa kata orang atau apa yang orang lain inginkan dan cenderung melakukan sesuatu dengan memperhatikan perasaan orang lain, (3) Pandai bergaul, meyakinkan, ramah, menyenangkan, populer, simpatik, (4) Responsif pada kritik dan pujian, (5) Menyukai variasi dan tantangan baru. Butuh apresiasi dan penerimaan.

2) ENFP (*Extraversion, Intuition, Feeling, Perception*)

Mengacu pada Keirsey Temperament Sorter yang dikembangkan David Keirsey, ia mengkategorikan ENFP ke dalam Temperamen Idealist, diperkirakan populasi ENFP di dunia yakni antara 6–8% dari populasi dunia.

Dimensi *MBTI* dalam Kepribadian ENFP: (1) E – *Extraversion*: Biasanya merasa termotivasi melalui interaksi dengan orang lain. Mereka cenderung untuk menikmati jaringan perkenalan yang luas, dan mereka mendapatkan energi dalam situasi sosial, (2) N – *Intuition*: cenderung lebih abstrak. Mereka fokus pada gambaran besar daripada detail, dan kemungkinan masa depan daripada realitas yang ada, (3) F – *Feeling*: cenderung menghargai pertimbangan pribadi dalam mengambil keputusan. Umumnya mereka sering lebih mengutamakan implikasi sosial daripada logika, (4) P – *Perception*: Cenderung menahan pendapat dan menunda keputusan, lebih memilih untuk “menjaga pilihan mereka tetap terbuka” sehingga dapat berubah sesuai kondisi.

Ciri-ciri umum kepribadian ENFP: ramah, hangat, enerjik, optimis, antusias, semangat tinggi, menyenangkan, imajinatif, penuh ide, kreatif, inovatif, pandai berkomunikasi, senang bersosialisasi & membawa suasana positif, mudah membaca perasaan dan kebutuhan orang lain.

3) ENTJ (*Extraversion, Intuition, Thinking, Judging*)

ENTJ Jenis Kepribadian yang dikategorikan dalam Instrumen Tes Kepribadian *MBTI* (*Myers-Birggs Type Indicator*). Mengacu pada Keirsey Temperament Sorter yang dikembangkan David Keirsey, ia mengkategorikan ENTJ ke dalam Temperamen Rational, diperkirakan populasi ENTJ di dunia yakni antara 2–5% dari populasi dunia.

Dimensi MBTI dalam Kepribadian ENTJ: (1) E – *Extraversion*: Biasanya merasa termotivasi melalui interaksi dengan orang lain. Mereka cenderung untuk menikmati jaringan perkenalan yang luas, dan mereka mendapatkan energi dalam situasi sosial, (2) N – *Intuition*: cenderung lebih abstrak. Mereka fokus pada gambaran besar daripada detail, dan kemungkinan masa depan daripada realitas yang ada, (3) T – *Thinking*: cenderung lebih menilai berdasarkan kriteria obyektif daripada kriteria pribadi. Ketika membuat keputusan, mereka umumnya memberikan bobot yang lebih pada logika daripada pertimbangan sosial, (4) J – *Judgment*: cenderung untuk merencanakan kegiatan mereka dan membuat keputusan di awal. Mereka mengontrol melalui prediktabilitas.

Ciri-ciri umum kepribadian ENTJ meliputi: tegas, asertif, to the point, jujur terus terang, obyektif, kritis, & punya standard tinggi, dominan, kuat kemauannya, perfeksionis dan kompetitif, tangguh, disiplin, dan sangat menghargai komitmen, cenderung menutupi perasaan dan menyembunyikan kelemahan, berkarisma, komunikasi baik, mampu menggerakkan orang, berbakat pemimpin.

4) ENTP (*Extraversion, Intuition, Thinking, Perception*)

Dimensi MBTI dalam Kepribadian ENTP: (1) E – *Extraversion*: Mereka Biasanya merasa termotivasi melalui interaksi dengan orang lain. Mereka cenderung untuk menikmati jaringan perkenalan yang luas, dan mereka mendapatkan energi dalam situasi sosial, (2) N – *Intuition*: cenderung lebih abstrak. Mereka fokus pada gambaran besar daripada detail, dan kemungkinan masa depan daripada realitas yang ada, (3) T – *Thinking*: cenderung lebih menilai berdasarkan kriteria obyektif daripada kriteria pribadi. Ketika membuat keputusan, mereka umumnya memberikan bobot yang lebih pada logika daripada pertimbangan sosial, (4) P – *Perception*: Cenderung menahan pendapat dan menunda keputusan, lebih memilih untuk menjaga pilihan mereka tetap terbuka sehingga dapat berubah sesuai kondisi.

Ciri-ciri umum kepribadian ENTP: gesit, kreatif, inovatif, cerdas, logis, baik dalam banyak hal, banyak bicara dan punya kemampuan debat yang baik,

bisa berargumentasi untuk senang-senang saja tanpa merasa bersalah, punya banyak cara untuk memecahkan masalah dan tantangan, kurang konsisten. Cenderung untuk melakukan hal baru yang menarik hati setelah melakukan sesuatu yang lain, punya keinginan kuat untuk mengembangkan diri. Mengacu pada Keirsey Temperament Sorter yang dikembangkan David Keirsey, ia mengkategorikan ENTP ke dalam Temperamen Rational, diperkirakan populasi ENTP di dunia yakni antara 2–5% dari populasi dunia.

5) ESFJ (*Extraversion, Sensing, Feeling, Judging*)

Berdasarkan Keirsey Temperament Sorter yang dikembangkan David Keirsey, ia mengkategorikan ESFJ ke dalam Temperamen Guardian, diperkirakan populasi ESFJ di dunia yakni antara 9–13% dari populasi dunia. Dalam MBTI, tipe kepribadian ESFJ dikenal juga sebagai pengasuh dan pemberi, kepribadian ini terdiri dari ekstraversi, sensing, feeling, dan judging. E – *Extraversion*: Mereka biasanya merasa termotivasi melalui interaksi dengan orang lain. Mereka cenderung untuk menikmati jaringan perkenalan yang luas, dan mereka mendapatkan energi dalam situasi sosial, S – *Sensing*: cenderung lebih menyukai hal konkret daripada abstrak. Mereka memusatkan perhatian mereka pada detail daripada gambaran besar, dan realitas langsung daripada kemungkinan masa depan, F – *Feeling*: cenderung menghargai pertimbangan pribadi dalam mengambil keputusan. Umumnya mereka sering lebih mengutamakan implikasi sosial daripada logika, dan J – *Judgment*: cenderung untuk merencanakan kegiatan mereka dan membuat keputusan di awal.

Ciri-ciri umum kepribadian ESFJ: Hangat, banyak bicara, populer, dilahirkan untuk bekerjasama, suportif dan anggota kelompok yang aktif, membutuhkan keseimbangan dan baik dalam menciptakan harmoni. Selalu melakukan sesuatu yang manis bagi orang lain, kerja dengan baik dalam situasi yang mendukung dan memujinya, santai, easy going, sederhana, tidak berpikir panjang, teliti dan rajin merawat apa yang ia miliki.

6) ESFP (*Extraversion, Sensing, Feeling, Perception*)

Jenis Kepribadian yang dikategorikan dalam Instrumen Tes Kepribadian MBTI (*Myers-Birggs Type Indicator*). Mengacu pada Keirsey Temperament Sorter yang dikembangkan David Keirsey, ia mengkategorikan ESFP ke dalam Temperamen Artisan, diperkirakan populasi ESFP di dunia yakni antara 4–9% dari populasi dunia.

Kepribadian ESFP: (1) E – *Extraversion*: Mereka biasanya merasa termotivasi melalui interaksi dengan orang lain. Mereka cenderung untuk menikmati jaringan perkenalan yang luas, dan mereka mendapatkan energi dalam situasi sosial, (2) S – *Sensing*: cenderung lebih menyukai hal konkret daripada abstrak. Mereka memusatkan perhatian mereka pada detail daripada gambaran besar, dan realitas langsung daripada kemungkinan masa depan, (3) F – *Feeling*: cenderung menghargai pertimbangan pribadi dalam mengambil keputusan. Umumnya mereka sering lebih mengutamakan implikasi sosial daripada logika, (4) P – *Perception*: Cenderung menahan pendapat dan menunda keputusan, lebih memilih untuk “menjaga pilihan mereka tetap terbuka” sehingga dapat berubah sesuai kondisi.

Ciri-ciri umum kepribadian ESFP: *outgoing, easygoing*, mudah berteman, bersahabat, sangat sosial, ramah, hangat, & menyenangkan, optimis, ceria, antusias, menyenangkan, menghibur, suka menjadi perhatian, punya interpersonal skill yang baik, murah hati, mudah simpatik dan mengenali perasaan orang lain. Menghindari konflik dan menjaga keharmonisan suatu hubungan, mengetahui apa yang terjadi di sekelilingnya dan ikut serta dalam kegiatan tersebut, sangat baik dalam keadaan yang membutuhkan common sense, tindakan cepat dan ketrampilan praktis.

7) ESTJ (*Extraversion, Sensing, Thinking, Judging*)

Dimensi MBTI dalam Kepribadian ESTJ: (1) E – *Extraversion*: Mereka biasanya merasa termotivasi melalui interaksi dengan orang lain. Mereka cenderung untuk menikmati jaringan perkenalan yang luas, dan mereka mendapatkan energi dalam situasi sosial, (2) S – *Sensing*: cenderung lebih menyukai hal konkret daripada abstrak. Mereka memusatkan perhatian mereka

pada detail daripada gambaran besar, dan realitas langsung daripada kemungkinan masa depan, (3) T – *Thinking*: cenderung lebih menilai berdasarkan kriteria obyektif daripada kriteria pribadi. Ketika membuat keputusan, mereka umumnya memberikan bobot yang lebih pada logika daripada pertimbangan sosial, (4) J – *Judgment*: cenderung untuk merencanakan kegiatan mereka dan membuat keputusan di awal. Mereka mengontrol melalui prediktabilitas.

Ciri-ciri umum kepribadian ESTJ: Praktis, realistis, berpegang pada fakta, dengan dorongan alamiah untuk bisnis dan mekanistik, sangat sistematis, prosedural dan terencana, disiplin, on time dan pekerja keras, konservatif dan cenderung kaku, tidak tertarik pada subjek yang tidak berguna baginya, tapi dapat menyesuaikan diri jika diperlukan, senang mengorganisir sesuatu. Bisa menjadi administrator yang baik jika mereka ingat untuk memperhatikan perasaan dan perspektif orang lain. Keirsey Temperament Sorter yang dikembangkan David Keirsey, ia mengkategorikan ESTJ ke dalam Temperamen Guardian, diperkirakan populasi ESTJ di dunia yakni antara 8–12% dari populasi dunia.

8) ESTP (*Extraversion, Sensing, Thinking, Perception*)

ESTP merupakan salah satu kepribadian yang cukup banyak di dunia dengan presentase lebih dari 10% dari populasi. Dalam Kepribadian ESTP: (1) E – *Extraversion*: Mereka biasanya merasa termotivasi melalui interaksi dengan orang lain. Mereka cenderung untuk menikmati jaringan perkenalan yang luas, dan mereka mendapatkan energi dalam situasi sosial, (2) S – *Sensing*: cenderung lebih menyukai hal konkret daripada abstrak. Mereka memusatkan perhatian mereka pada detail daripada gambaran besar, dan realitas langsung daripada kemungkinan masa depan, (3) T – *Thinking*: cenderung lebih menilai berdasarkan kriteria obyektif daripada kriteria pribadi. Ketika membuat keputusan, mereka umumnya memberikan bobot yang lebih pada logika daripada pertimbangan sosial, (4) P – *Perception*: Cenderung menahan pendapat dan menunda keputusan, lebih memilih untuk menjaga pilihan mereka tetap terbuka sehingga dapat berubah sesuai kondisi.

Ciri-ciri umum kepribadian ESTP: Spontan, aktif, enerjik, cekatan, cepat, sigap, antusias, menyenangkan dan penuh variasi, komunikator, asertif, to the point, ceplis-ceplos, berkarisma, punya *interpersonal skill* yang baik, baik dalam pemecahan masalah langsung di tempat, mampu menghadapi masalah, konflik dan kritik, tidak khawatir, menikmati apapun yang terjadi, cenderung untuk menyukai sesuatu yang mekanistik, kegiatan bersama dan olahraga, mudah beradaptasi, toleran, pada umumnya konservatif tentang nilai-nilai, tidak suka penjelasan terlalu panjang, paling baik dalam hal-hal nyata yang dapat dilakukan.

9) INFJ (*Introversion, Intuition, Feeling, Judging*)

INFJ merupakan jenis Kepribadian yang dikategorikan dalam Instrumen Tes Kepribadian MBTI (*Myers-Birggs Type Indicator*). David Keirsey mengkategorikan INFJ ke dalam Temperamen Idealist, INFJ termasuk dalam tipe kepribadian paling jarang, yakni hanya antara 1-3% dari populasi dunia.

Kepribadian yang terkandung dalam INFJ: (1) I – *Introversion*: cenderung tenang dan pendiam. Mereka umumnya lebih suka berinteraksi intensif hanya dengan beberapa teman dekat daripada dengan memilih dengan banyak orang, dan mereka mengeluarkan energi dalam situasi sosial, dan memperoleh energi saat menyendiri, (2) N – *Intuition*: cenderung lebih abstrak. Mereka fokus pada gambaran besar daripada detail, dan kemungkinan masa depan daripada realitas yang ada, (3) F – *Feeling*: cenderung menghargai pertimbangan pribadi dalam mengambil keputusan. Umumnya mereka sering lebih mengutamakan implikasi sosial daripada logika, (4) J – *Judgment*: cenderung untuk merencanakan kegiatan mereka dan membuat keputusan di awal. Mereka mengontrol melalui prediktabilitas.

Ciri-ciri umum kepribadian INFJ: Perhatian, empati, sensitif & berkomitmen terhadap sebuah hubungan, sukses karena ketekunan, originalitas dan keinginan kuat untuk melakukan apa saja yang diperlukan termasuk memberikan yg terbaik dalam pekerjaan, idealis, perfeksionis, memegang teguh prinsip, visioner, penuh ide, kreatif, suka merenung dan inspiring, biasanya diikuti dan dihormati karena kejelasan visi serta dedikasi pada hal-hal baik.

10) INFP (*Introversion, Intuition, Feeling, Perception*)

Kepribadian INFP mengandung penjelasan : (1) I – *Introversion*: cenderung tenang dan pendiam. Mereka umumnya lebih suka berinteraksi intensif hanya dengan beberapa teman dekat daripada dengan memilih dengan banyak orang, dan mereka mengeluarkan energi dalam situasi sosial, dan memperoleh energi saat menyendiri, (2) N – *Intuition*: cenderung lebih abstrak. Mereka fokus pada gambaran besar daripada detail, dan kemungkinan masa depan daripada realitas yang ada, (3) F – *Feeling*: cenderung menghargai pertimbangan pribadi dalam mengambil keputusan. Umumnya mereka sering lebih mengutamakan implikasi sosial daripada logika, (4) P – *Perception*: Cenderung menahan pendapat dan menunda keputusan, lebih memilih untuk menjaga pilihan mereka tetap terbuka sehingga dapat berubah sesuai kondisi.

Ciri-ciri umum kepribadian INFP: Sangat perhatian dan peka dengan perasaan orang lain, penuh dengan antusiasme dan kesetiaan, tapi biasanya hanya untuk orang dekat, peduli pada banyak hal. Cenderung mengambil terlalu banyak dan menyelesaikan sebagian, cenderung idealis dan perfeksionis, berpikir *win-win solution*, mempercayai dan mengoptimalkan orang lain. David Keirsey mengkategorikan INFP ke dalam Temperamen Idealist, diperkirakan populasi INFP di dunia yakni antara 4–5% dari populasi dunia.

11) INTJ (*Introversion, Intuition, Thinking, Judging*)

Kepribadian INTJ dapat diuraikan: (1) I – *Introversion*: cenderung tenang dan pendiam. Mereka umumnya lebih suka berinteraksi intensif hanya dengan beberapa teman dekat daripada dengan memilih dengan banyak orang, dan mereka mengeluarkan energi dalam situasi sosial, dan memperoleh energi saat menyendiri, (2) N – *Intuition*: cenderung lebih abstrak. Mereka fokus pada gambaran besar daripada detail, dan kemungkinan masa depan daripada realitas yang ada, (3) T – *Thinking*: cenderung lebih menilai berdasarkan kriteria obyektif daripada kriteria pribadi. Ketika membuat keputusan, mereka umumnya memberikan bobot yang lebih pada logika daripada pertimbangan sosial, (4) J – *Judgment*: cenderung untuk merencanakan kegiatan mereka dan membuat keputusan di awal. Mereka mengontrol melalui prediktabilitas.

Mengacu pada Keirsey Temperament Sorter yang dikembangkan David Keirsey, ia mengategorikan INTJ ke dalam Temperamen Rational, diperkirakan populasi INTJ di dunia yakni antara 2–4% dari populasi dunia.

Ciri-ciri umum kepribadian INTJ: visioner, punya perencanaan praktis, & biasanya memiliki ide-ide original serta dorongan kuat untuk mencapainya, mandiri dan percaya diri, punya kemampuan analisa yang bagus serta menyederhanakan sesuatu yang rumit dan abstrak menjadi sesuatu yang praktis, mudah difahami & dipraktikkan, Skeptis, kritis, logis, menentukan (determinatif) dan kadang keras kepala, punya keinginan untuk berkembang serta selalu ingin lebih maju dari orang lain. Kritik & konflik tidak menjadi masalah berarti.

12) INTP (*Introversion, Intuition, Thinking, Perception*)

David Keirsey mengategorikan INTP ke dalam Temperamen Rational yang mengandung tipe kepribadian: (1) I – *Introversion*: cenderung tenang dan pendiam. Mereka umumnya lebih suka berinteraksi intensif hanya dengan beberapa teman dekat daripada dengan memilih dengan banyak orang, dan mereka mengeluarkan energi dalam situasi sosial, dan memperoleh energi saat menyendiri, (2) N – *Intuition*: cenderung lebih abstrak. Mereka fokus pada gambaran besar daripada detail, dan kemungkinan masa depan daripada realitas yang ada, (3) T – *Thinking*: cenderung lebih menilai berdasarkan kriteria obyektif daripada kriteria pribadi. Ketika membuat keputusan, mereka umumnya memberikan bobot yang lebih pada logika daripada pertimbangan sosial, (4) P – *Perception*: Cenderung menahan pendapat dan menunda keputusan, lebih memilih untuk “menjaga pilihan mereka tetap terbuka” sehingga dapat berubah sesuai kondisi.

Ciri-ciri umum kepribadian INTP: Sangat menghargai intelektualitas dan pengetahuan. Menikmati hal-hal teoritis dan ilmiah, senang memecahkan masalah dengan logika dan analisa, diam dan menahan diri. lebih suka bekerja sendiri, cenderung kritis, skeptis, mudah curiga dan pesimis, tidak suka memimpin dan bisa menjadi pengikut yang tidak banyak menuntut, cenderung memiliki minat yang jelas, membutuhkan karir dimana minatnya bisa

berkembang dan bermanfaat, jika menemukan sesuatu yang menarik minatnya, ia akan sangat serius dan antusias menekuninya. Diperkirakan populasi INTP di dunia yakni antara 3–5% dari populasi dunia.

13) ISFJ (*Introversion, Sensing, Feeling, Judging*)

Dimensi MBTI dalam *Kepribadian ISFJ*: (1) I – *Introversion*: cenderung tenang dan pendiam. Mereka umumnya lebih suka berinteraksi intensif hanya dengan beberapa teman dekat daripada dengan memilih dengan banyak orang, dan mereka mengeluarkan energi dalam situasi sosial, dan memperoleh energi saat menyendiri, (2) S – *Sensing*: cenderung lebih menyukai hal konkret daripada abstrak. Mereka memusatkan perhatian mereka pada detail daripada gambaran besar, dan realitas langsung daripada kemungkinan masa depan, (3) F – *Feeling*: cenderung menghargai pertimbangan pribadi dalam mengambil keputusan. Umumnya mereka sering lebih mengutamakan implikasi sosial daripada logika, (4) J – *Judgment*: cenderung untuk merencanakan kegiatan mereka dan membuat keputusan di awal. Mereka mengontrol melalui prediktabilitas.

Ciri-ciri umum kepribadian ISFJ: Penuh pertimbangan, hati-hati, teliti dan akurat, serius, tenang, stabil namun sensitive, ramah, perhatian pada perasaan & kebutuhan orang lain, setia, kooperatif, pendengar yang baik, punya kemampuan mengorganisasi, detail, teliti, sangat bertanggung jawab & bisa diandalkan. David Keirsey mengkategorikan ISFJ ke dalam Temperamen Guardian, diperkirakan populasi ISFJ di dunia yakni antara 9–14% dari populasi dunia.

14) ISFP (*Introversion, Sensing, Feeling, Perception*)

Kepribadian ISFP termasuk kategori *temperamen artisan*, diperkirakan populasi ISFP di dunia yakni antara 5–9% dari populasi dunia. Dimensi MBTI dalam *Kepribadian ISFP*: (1) I – *Introversion*: cenderung tenang dan pendiam. Mereka umumnya lebih suka berinteraksi intensif hanya dengan beberapa teman dekat daripada dengan memilih dengan banyak orang, dan mereka mengeluarkan energi dalam situasi sosial, dan memperoleh energi saat menyendiri, (2) S – *Sensing*: cenderung lebih menyukai hal konkret daripada

abstrak. Mereka memusatkan perhatian mereka pada detail daripada gambaran besar, dan realitas langsung daripada kemungkinan masa depan, (3) *F – Feeling*: cenderung menghargai pertimbangan pribadi dalam mengambil keputusan. Umumnya mereka sering lebih mengutamakan implikasi sosial daripada logika, (4) *P – Perception*: Cenderung menahan pendapat dan menunda keputusan, lebih memilih untuk menjaga pilihan mereka tetap terbuka sehingga dapat berubah sesuai kondisi.

Ciri-ciri umum kepribadian ISFP: Berpikiran simpel & praktis, fleksibel, sensitif, ramah, tidak menonjolkan diri, rendah hati pada kemampuannya, menghindari konflik, tidak memaksakan pendapat atau nilai-nilainya pada orang lain, biasanya tidak mau memimpin tetapi menjadi pengikut dan pelaksana yang setia, seringkali santai menyelesaikan sesuatu, karena sangat menikmati apa yang terjadi saat ini, menunjukkan perhatian lebih banyak melalui tindakan dibandingkan kata-kata.

15) ISTJ (*Introversion, Sensing, Thinking, Judging*)

Kepribadian ISTJ dikategorikan David Keirsey ke dalam Temperamen Guardian dan diperkirakan populasi ISTJ di dunia yakni antara 11–14% dari populasi dunia. Dimensi MBTI dalam Kepribadian ISTJ: (1) *I – Introversion*: cenderung tenang dan pendiam. Mereka umumnya lebih suka berinteraksi intensif hanya dengan beberapa teman dekat daripada dengan memilih dengan banyak orang, dan mereka mengeluarkan energi dalam situasi sosial, dan memperoleh energi saat menyendiri, (2) *S – Sensing*: cenderung lebih menyukai hal konkret daripada abstrak. Mereka memusatkan perhatian mereka pada detail daripada gambaran besar, dan realitas langsung daripada kemungkinan masa depan, (3) *T – Thinking*: cenderung lebih menilai berdasarkan kriteria obyektif daripada kriteria pribadi. Ketika membuat keputusan, mereka umumnya memberikan bobot yang lebih pada logika daripada pertimbangan social, (4) *J – Judgment*: cenderung untuk merencanakan kegiatan mereka dan membuat keputusan di awal. Mereka mengontrol melalui prediktabilitas.

Ciri-ciri umum kepribadian ISTJ: Serius, tenang, stabil & damai, senang pada fakta, logis, obyektif, praktis & realistik, *task oriented*, tekun, teratur,

menepati janji, dapat diandalkan & bertanggung jawab, pendengar yang baik, setia, hanya mau berbagi dengan orang dekat, memegang aturan, standar & prosedur dengan teguh.

16) ISTP (*Introversion, Sensing, Thinking, Perception*)

Kepribadian ISTP meliputi : (1) I – *Introversion*: cenderung tenang dan pendiam. Mereka umumnya lebih suka berinteraksi intensif hanya dengan beberapa teman dekat daripada dengan memilih dengan banyak orang, dan mereka mengeluarkan energi dalam situasi sosial, dan memperoleh energi saat menyendiri, (2) S – *Sensing*: cenderung lebih menyukai hal konkret daripada abstrak. Mereka memusatkan perhatian mereka pada detail daripada gambaran besar, dan realitas langsung daripada kemungkinan masa depan, (3) T – *Thinking*: cenderung lebih menilai berdasarkan kriteria obyektif daripada kriteria pribadi. Ketika membuat keputusan, mereka umumnya memberikan bobot yang lebih pada logika daripada pertimbangan social, (4) P – *Perception*: Cenderung menahan pendapat dan menunda keputusan, lebih memilih untuk menjaga pilihan mereka tetap terbuka sehingga dapat berubah sesuai kondisi. David Keirsey mengkategorikan ISTP ke dalam Temperamen Artisan, diperkirakan populasi ISTP di dunia yakni antara 4–6% dari populasi dunia.

Dalam penelitian ini diambil pendapat Sudaryani (2017) dan Mudrika (2011) memperinci tipe kepribadian tersebut menjadi 16 bagian tipe-tipe kepribadian *Myer-Briggs* yaitu *Introvert, Sensing, Thinking, Judging* (ISTJ), *Introvert, Sensing, Feeling, Judging* (ISFJ), *Introvert, Intuition, Feeling, Judging* (INFJ), *Introvert, Intuition, Thinking, Judging* (INTJ), *Introvert, Sensing, Thinking, Perceiving* (ISTP), *Introvert, Sensing, Feeling, Perceiving* (ISFP), *Introvert, Intuition, Feeling, Perceiving* (INFP), *Introvert, Intuition, Thinking, Perceiving* (INTP), *Extrovert, Sensing, Thinking, Perceiving* (ESTP), *Extrovert, Sensing, Feeling, Perceiving* (ESFP), *Extrovert, Intuition, Feeling, Perceiving* (ENFP), *Extrovert, Intuition, Thinking, Perceiving* (ENTP), *Extrovert, Sensing, Thinking, Judging* (ESTJ), *Extrovert, Sensing, Feeling, Judging* (ESFJ), *Extrovert, Intuition, Feeling, Judging* (ENFJ), dan *Extrovert, Intuition, Thinking, Judging* (ENTJ).

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Nurdiansyah (2016) tentang berpikir divergen. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) Sebagian besar siswa memiliki kecerdasan spiritual berada dalam kategori tinggi, kecerdasan emosional berada dalam kategori tinggi, dampak negatif jejaring sosial berada dalam kategori rendah, kemampuan berpikir divergen berada dalam kategori tinggi dan hasil belajar matematika berada dalam kategori tinggi; (2) Secara langsung kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa, secara tidak langsung berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa melalui dampak negatif jejaring sosial dan secara tidak langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa melalui kemampuan berpikir divergen. (3) Secara langsung kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dampak negatif jejaring sosial dan kemampuan berpikir divergen terhadap hasil belajar matematika peserta didik.

Penelitian Aziz, Kusmayadi dan Sujadi (2014) tentang tipe Kepribadian *Myer Briggs*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses berpikir kreatif pada: (1) siswa STR, yaitu: (a) persiapan, siswa membaca APS (penyelesaian masalah tugas) diam-diam, mengamati instruksi dan informasi dengan hati-hati, dan menyebutkan yang diketahui dan yang menanyakan hal-hal dalam membaca APS sekali; (b) inkubasi, siswa cenderung diam sejenak, siswa melakukan kegiatan kontemplasi, merencanakan penyelesaian masalah, dan membutuhkan waktu lama untuk memunculkan ide; (c) iluminasi, para siswa mulai dengan mengidentifikasi informasi yang terkandung dalam APS, menulis bagaimana memecahkan masalah dan melanjutkan dengan menjelaskan prosedur penyelesaian masalah, para siswa menetapkan langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah dan mendapatkan ide dengan mengembangkan ide dari jawaban sebelumnya; (d) verifikasi, siswa menyatakan secara lisan prosedur pemeriksaan ulang jawaban, menulis prosedur pemeriksaan ulang, menjelaskan prosedur pemeriksaan ulang dan menjelaskan prosedur lagi secara lisan. (2) Siswa STG, yaitu: (a) persiapan, siswa membaca APS dalam hati, dan dengan suara keras, menyebutkan masalah saat ini dalam APS,

menulis masalah pada lembar jawaban, menyebutkan yang diketahui dan yang ditanyakan. hal-hal APS setelah pertanyaan tindak lanjut yang diberikan; (B) inkubasi, para siswa cenderung diam, para siswa melakukan kegiatan kontemplasi dan mengatur rencana pemecahan masalah ketika mereka tenang; (c) iluminasi, siswa mengidentifikasi informasi tentang APS dan menentukan atribut yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, menetapkan langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah, menjelaskan prosedur penyelesaian masalah, memecahkan masalah dengan mengembangkan ide dari ide sebelumnya; (d) verifikasi, siswa mengungkapkan dan menjelaskan prosedur pemeriksaan ulang jawaban secara lisan, menulis prosedur pemeriksaan ulang jawaban, mengamati dan memeriksa ulang penyelesaian masalah yang telah dilakukan.

Penelitian Wijaya, Rochmad, & Agoestanto (2016) tentang tipe kepribadian *Myer Briggs*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek pada tipe kepribadian (1) *artisan* teridentifikasi pada aspek kelancaran, keluwesan, keaslian dan elaborasi cenderung cukup baik, cukup baik, baik dan tidak baik; (2) *guardian* teridentifikasi pada aspek kelancaran, keluwesan, keaslian dan elaborasi cenderung cukup baik, kurang baik, kurang baik dan tidak baik; (3) *idealist* teridentifikasi pada aspek kelancaran, keluwesan, keaslian dan elaborasi cenderung baik, cukup baik, cukup baik dan tidak baik; dan (4) *rational* pada aspek kelancaran, keluwesan, keaslian dan elaborasi cenderung sangat baik. Serta secara umum *rational* memenuhi ke empat aspek kemampuan berpikir kreatif matematis, sedangkan tipe *artisan*, *guardian* dan *idealist* tidak memenuhi keempat aspek kemampuan berpikir kreatif matematis.

Penelitian Faridah & Ratnaningsih (2019) tentang berpikir divergen. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa analisis kesalahan siswa menurut Kastolan terbagi menjadi tiga, yaitu kesalahan konseptual, kesalahan prosedural, dan kesalahan teknik. Hasil analisis lembar jawaban ketiga siswa dalam memecahkan soal dengan indikator kemampuan divergen *fluency*, *flexibility*, *originality* dan *elaboration* kesalahan yang banyak dilakukan yaitu pada soal dengan indikator *flexibility* dikarenakan siswa hanya melihat soal dari satu sudut pandang saja.

Dari beberapa penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap kepribadian memiliki cara berpikir yang berbeda-beda dan berpikir divergen juga bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti ingin meneliti proses berpikir divergen peserta didik dalam memecahkan masalah matematik ditinjau dari tipe kepribadian *Myer Briggs*.

2.3. Kerangka Teoretis

Davies (2008) dan Clinebell & Stecher (2003) mengatakan Tipe kepribadian Dimensi *Myer-Briggs* sebagai kerangka preferensi psikologis yang dilaporkan sendiri berdasarkan teori Psikolog Swiss Carl G Jung. Kepribadian itu bawaan dan berkembang dengan usia dan pengalaman. Jung mengusulkan itu orang lebih suka cara menerima informasi dan membuat keputusan. Dalam memilih untuk berasimilasi informasi dan membuat keputusan Jung mendikotomi menjadi empat preference yaitu (*extroversion and introversion*), penginderaan dan intuisi (*sensing and intuition*), berpikir dan merasakan (*thinking and feeling*), menilai dan memahami (*judging and perceiving*). Menurut Sudaryani (2017) dan Mudrika (2011) membagi tipe kepribadian tersebut menjadi 16 tipe kepribadian yang diketahui berdasarkan perpaduan dari 4 huruf yang setiap huruf nya memiliki arti dan makna tersendiri. Huruf pertama dan keempat menunjukkan sikap atau orientasi karena mereka harus melakukan dengan cara bagaimana seseorang berinteraksi dengan dunia. Huruf kedua dan ketiga menunjukkan fungsi mental karena hal itu merupakan dasar dari cara kerja otak. Dua huruf yang berada di tengah ini merupakan fungsi yang saling berpasangan. Adapun 16 tipe kepribadian tersebut adalah (1) *Introvert, Sensing, Thinking, Judging* (ISTJ); (2) *Introvert, Sensing, Feeling, Judging* (ISFJ); (3) *Introvert, Intuition, Feeling, Judging* (INFJ); (4) *Introvert, Intuition, Thinking, Judging* (INTJ); (5) *Introvert, Sensing, Thinking, Perceiving* (ISTP); (6) *Introvert, Sensing, Feeling, Perceiving* (ISFP); (7) *Introvert, Intuition, Feeling, Perceiving* (INFP); (8) *Introvert, Intuition, Thinking, Perceiving* (INTP); (9) *Extrovert, Sensing, Thinking, Perceiving* (ESTP); (10) *Extrovert, Sensing, Feeling, Perceiving* (ESFP); (11) *Extrovert, Intuition, Feeling, Perceiving* (ENFP); (12) *Extrovert, Intuition, Thinking, Perceiving* (ENTP); (13) *Extrovert,*

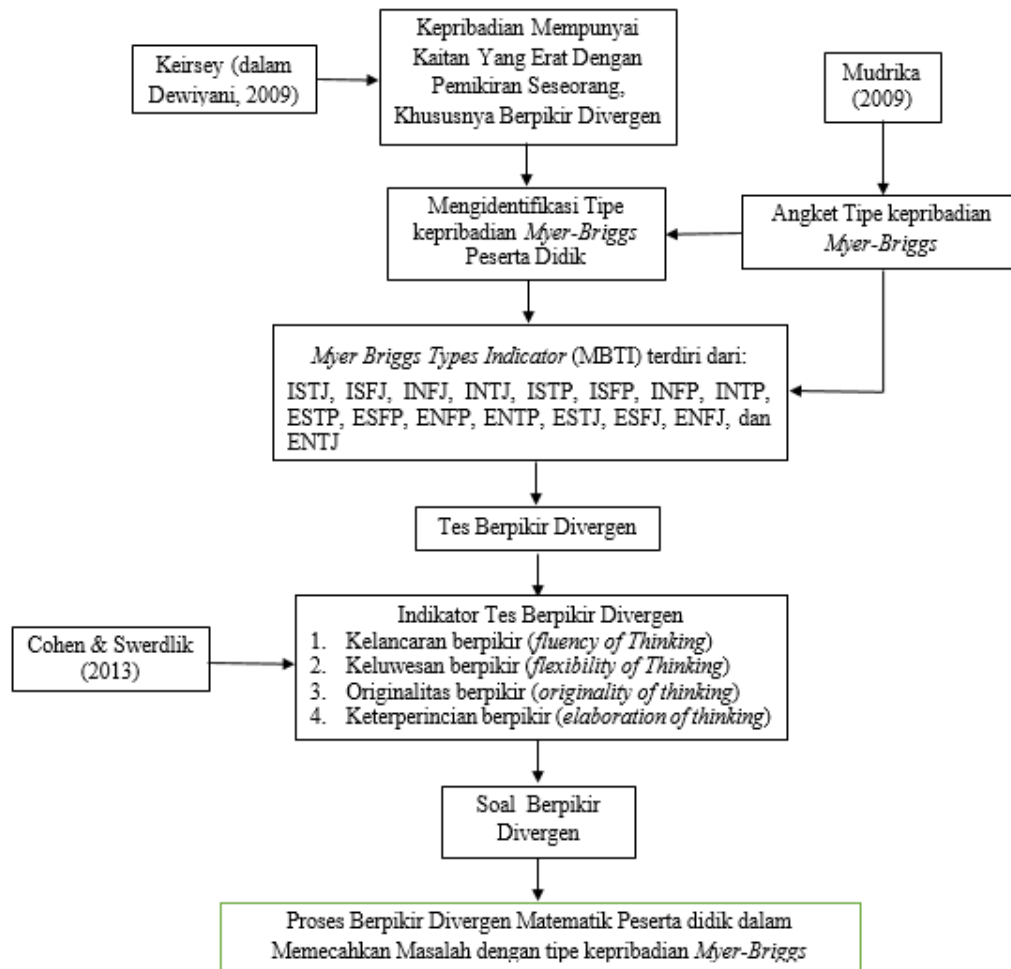
Sensing, Thinking, Judging (ESTJ); (14) *Extrovert, Sensing, Feeling, Judging* (ESFJ); (15) *Extrovert, Intuition, Feeling, Judging* (ENFJ); dan (16) *Extrovert, Intuition, Thinking, Judging* (ENTJ).

Menurut Cohen dan Swerdlik (2013) bahwa berpikir divergen memiliki empat dimensi yakni: kefasihan (*fluency*) adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak ide-ide yang relevan dengan masalah, fleksibilitas (*flexibility*) adalah kemampuan untuk menghasilkan perspektif baru dari berbagai sudut pandang, orisinalitas (*originality*) adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan berbeda, tidak seperti yang dipikirkan orang lain, elaborasi (*elaboration*) kemampuan menambahkan aneka kekayaan atau sebuah detail dalam penjelasan lisan atau tampilan bergambar. Sedangkan, proses berpikir divergen yaitu proses berpikir ke macam-macam arah dan menghasilkan banyak alternatif penyelesaian.

Keirsey (dalam Dewiyani, 2009) berpendapat, bahwa apa yang nampak di tingkah laku seseorang, merupakan cerminan dari apa yang dipikirkannya. Tingkah laku merupakan salah satu komponen dari kepribadian. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepribadian mempunyai kaitan yang erat dengan pemikiran seseorang.

Tes MBTI juga diterapkan dalam tujuan pendidikan. Kepribadian memang mempunyai hubungan yang sangat erat dengan cara berpikir seseorang (Tarigan, Wulandari, Maulida & Luluatnul, 2019). Kepribadian seseorang juga akan berpengaruh pada proses berpikir divergen seseorang. Tipe kepribadian setiap individu tentunya berbeda-beda. Jadi, dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki tipe kepribadian yang berbeda-beda, sehingga proses berpikir divergennya pun akan berbeda juga. Perbedaan tipe kepribadian seseorang terkait juga dengan dimensi pemerolehan informasi, dimensi pengambilan keputusan dan dimensi pelaksanaan tugas. Tipe kepribadian MBTI memang dikembangkan untuk mengetahui bagaimana seseorang menjalani hidup dan membuat keputusan. Tipe kepribadian MBTI juga dapat mempengaruhi proses pembelajaran di kelas seperti pada cara belajar peserta didik dan cara berpikir peserta didik dalam menghadapi sesuatu (Zhang, 2002). Seperti halnya ketika peserta didik berpikir divergen saat dihadapkan pada suatu masalah. Jadi, dapat diasumsikan bahwa tipe kepribadian juga mempengaruhi proses berpikir divergen peserta didik.

Berikut gambar kerangka teoretis penelitiannya:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Teoretis

2.4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu menganalisis proses berpikir divergen peserta didik dalam memecahkan soal matematika berpikir divergen ditinjau dari tipe kepribadian Myers-Briggs. Kemampuan berpikir divergen meliputi indikator *fluency*, *flexibility*, *elaboration* dan *originality* pada materi segiempat dan segitiga. Sedangkan tipe kepribadian meliputi dimensi memusatkan perhatian (*introvert-extrovert*), dimensi cara pemeroleh informasi (*Sensing-Intuition*), dimensi cara pengambilan keputusan (*Thinking-Feeling*), dan dimensi cara mengamati dan menilai (*Judging-Perceiving*).